

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus menuju perbaikan di segala bidang kehidupan masyarakat dengan berstandar pada seperangkat nilai-nilai yang dianutnya yang mengarahkan mereka untuk mencapai keadaan dan tingkat kehidupan yang didambakan.

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Yaitu suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu

lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Ada beberapa teori dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional atau daerah, yang diuraikan seperti dibawah ini :

A. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori Neo Klasik ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir dari daerah yang berupah tinggi ke daerah yang berupah rendah. Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan menuju keseimbangan. Dalam hal ini, kegiatan produksi secara otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Ketidakseimbangan (*disequilibrium*), seperti pasokan

lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi, atau terjadi pengangguran, keadaan ini dinilai kaum klasik sebagai suatu yang sifatnya sementara. Nanti akan ada suatu tangan tak tampak (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian kembali pada sisi keseimbangan.

B. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Menurut Arsyad dalam Agus Tri Basuki (2009), teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ini dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis adalah suatu sektor ekonomi yang dapat mengekspor barang dan jasa keluar daerah perekonomian. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor atau kegiatan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Teori ini didasarkan pada teori lokasi, yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak ditentukan oleh jenis lokasi yang selanjutnya dapat digunakan daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor, sehingga dalam menentukan strategi pembangunan harus disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

C. Teori Lokasi

Teori ini mengemukakan tentang pemilihan lokasi yang dapat meminimumkan biaya. Lokasi optimum dari suatu perusahaan atau industri umumnya terletak atau berdekatan dengan pasar atau sumber bahan baku. Artinya, semakin tepat pemilihan lokasi yang strategis maka semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawab serta sanitasi. Keterbatasan teori lokasi ini pada saat sekarang adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

D. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada semacam hirarki tempat (*hierarchy of places*) yang didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumberdaya industri dan bahan baku. Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral biasanya diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik daerah pedesaan maupun perkotaan. Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan

lainnya hanya sebagai daerah pemukiman. Seorang ahli ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

E. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Dengan kata lain, kekuatan- kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah-daerah lainnya.

F. Teori Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori model daya tarik adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat atau teori ini disebut juga teori daya tarik industri. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasar terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

2.1.2 Pembangunan Berkelanjutan

Hadirnya konsep ekonomi berkelanjutan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) tidak lain didasari pada berbagai

dampak yang telah dimunculkan terhadap lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia (Djajadiningrat dan Famiola:2004).

Istilah pembangunan berkelanjutan diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* (Strategi Konservasi Dunia) yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), dan *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada 1980. Konsep Pembangunan Berkelanjutan ini kemudian dipopulerkan melalui laporan *The World Commission on Environment and Development* yang berjudul “*Our Common Future*” (Hari Depan Kita Bersama) atau lebih dikenal dengan istilah Brundtland Report yang diterbitkan pada 1987. Laporan ini mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Budimanta (dalam Memberlanjutan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21:2005) menyatakan pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya.

Ini didukung oleh Fritjof Chapra (dalam Susilo, 2008) yang menyatakan bahwa masyarakat berkelanjutan adalah masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan generasi-generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai bagian yang saling terkait, laju pembangunan harus dikendalikan sebab jika tidak, pembangunan tidak lain sebagai cara atau instrument untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, justru memproduksi kerusakan-kerusakan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu global yang harus dipahami dan diimplementasikan pada tingkat lokal. Pembangunan berkelanjutan sering dipahami hanya sebagai isu-isu lingkungan. Lebih dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga hal kebijakan, yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan, seperti yang digambarkan John Elkington (dalam Rachman, dkk) dalam bagan *triple bottom line* sebagai pertemuan dari tiga pilar pembangunan, yaitu *people, planet, and profit* yang merupakan tujuan pembangunan.

Menurut Rachaman, dkk (2011), operasional perusahaan yang tidak memperhatikan biofisik lingkungan hidup akan mengurangi daya dukung alam pada kehidupan. Lebih jauh lagi, hal ini dapat mengurangi kualitas hidup yang akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dalam konteks *triple bottom line*, selain untuk meminimumkan dampak negatif operasional perusahaan pada lingkungan biofisik, konteks ini harus

juga dilihat pada upaya menjaga daya dukung lingkungan, sosial, dan ekonomi pada perusahaan dan masyarakat bagi pembangunan yang berkelanjutan.

2.1.3 Teori Industri

2.1.3.1 Definisi Industri

Pengertian tentang industri dapat ditafsirkan banyak arti, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro. Secara mikro industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Sedangkan secara makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Industri juga berarti gabungan dari beberapa perusahaan yang memproduksi dan memasarkan produk yang sama dalam wilayah tertentu, di mana barang yang dihasilkan relatif sama dan mempunyai fungsi yang sama di mata konsumen (Sadono, 2002).

Menurut Undang-Undang RI No.5 tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Kelompok industri adalah bagian-bagian utama kegiatan industri dasar, kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Sedangkan cabang industri merupakan

bagian suatu kelompok industri yang mempunyai ciri umum yang sama dalam proses produksi.

Menurut Sukirno (2002), industri memiliki dua pengertian, yang pertama adalah pengertian umum dipakai yaitu industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi dan tergolong ke dalam sektor sekunder. Pengertian kedua adalah dalam teori ekonomi yaitu kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar. Secara sederhana dalam kamus besar ekonomi (Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, 2007: 252) dijelaskan bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin, untuk menghasilkan barang jadi atau jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2008 industri mempunyai dua pengertian. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Di Indonesia industri digolongkan berdasarkan kelompok komoditas, berdasarkan skala usaha dan berdasarkan hubungan arus

produksinya. Penggolongan yang paling terkenal dengan nama *International Standard Industri Classification* (ISIC). Penggolongan menurut ISIC ini didasarkan atas pendekatan kelompok komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi sembilan golongan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Klasifikasi Industri

Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman dan tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit
33	Industri kayu dan barang – barang dari kayu, termasuk perabot dari rumah tangga
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik
36	Industri bahan galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
37	Industri logam
38	Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya
39	Industri pengolahan lainnya

Sumber : BPS

2.1.3.2 Konsep Industri Hijau

Industri hijau atau industri ramah lingkungan merupakan industri yang dalam proses produksinya mengutamakan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Pengembangan industri hijau dapat dilakukan melalui beberapa penerapan seperti produksi bersih (*cleaner production*), konservasi energi (*energy efficiency*), efisiensi sumberdaya (*resource efficiency eco-design*),

proses daur ulang, dan *low-carbon technology*. Melalui penerapan industri hijau akan terjadi efisiensi pemakaian bahan baku, energi dan air, sehingga limbah maupun emisi yang dihasilkan menjadi minimal dan proses produksi akan menjadi lebih efisien yang dapat meningkatkan daya saing produk industri nasional.

Konsep Industri Hijau menekankan kepada efisiensi serta efektifitas penggunaan bahan baku, jangan sampai terlalu banyak bahan baku yang terbuang percuma, efisien dan efektifitas merupakan salah satu kunci utama di konsep hijau. Input masuk sama dengan output adalah hal minimal yang harus dicapai oleh setiap perusahaan.

Industri hijau di Indonesia kini telah memiliki standar yaitu Standar Industri Hijau (SIH) yang disusun dengan memperhatikan berbagai aspek, diantaranya kebijakan nasional di bidang standarisasi, perkembangan industri di dalam dan luar negeri, perjanjian internasional, serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan isi dari UU No. 3 Tahun 2014 yang diamanahkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 tentang pedoman penyusunan SIH.

Sejak tanggal 19 Desember 2016, Kementerian Perindustrian sudah meluncurkan Standar Industri Hijau (SIH) untuk 17 jenis industri sebagai pedoman bagi industri untuk menerapkan produksi yang efisien dan ramah

lingkungan. Dari ke 17 industri yang wajib menerapkan SIH tersebut didalamnya termasuk industri penyamakan kulit.

2.1.4 Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia.



Gambar 2.1
Rantai Kegiatan Produksi

Produksi tidak terlepas dari 3 hal, yaitu input yang terdiri dari faktor-faktor produksi, proses yang merupakan kegiatan produksi yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) dengan mengubah input atau bahan baku baik secara fisik maupun secara nilai guna, yang selanjutnya adalah output berupa barang atau jasa yang dihasilkan dari kegiatan produksi.

Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut dengan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut dengan produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan produksi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor-faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin / teknologi, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonomi menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009).

2.1.5 Teori Eksternalitas

2.1.5.1 Definisi Eksternalitas

Berbagai pendapat mengemukakan teorinya tentang pengertian eksternalitas. Eksternalitas dapat diartikan sebagai efek langsung dari aktivitas seseorang atau perusahaan terhadap kesejahteraan orang lain atau perusahaan lain baik pada produksi maupun konsumsi, yang dalam hal ini tidak diatur oleh harga pasar (Pyndyck & Rubinfeld, 1999). Sedangkan menurut Ginting (2011), eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan.

Muftiadi (2008) mengartikan eksternalitas sebagai Manfaat (*Benefit*) dan/atau Biaya (*Cost*) yang tidak dapat diperhitungkan secara langsung dalam proses produksi barang/jasa. Imam Mukhlis dalam Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 Nomor 3 November 2009 Universitas Negeri

Malang mengemukakan beberapa definisi eksternalitas yang dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya, yaitu: Rosen (1988) menyatakan bahwa eksternalitas terjadi ketika aktivitas suatu satu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain yang terjadi di luar mekanisme pasar (*non market mechanism*). Tidak seperti pengaruh yang ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi. Dalam hal ini eksternalitas merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan seseorang untuk membuat suatu *property right*. Pendapat lain oleh Cullis dan Jones (1992) menyatakan bahwa eksternalitas terjadi ketika utilitas seorang individu tidak hanya bergantung pada barang dan jasa yang dikonsumsi oleh individu yang bersangkutan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas individu yang lain. Sehingga misalnya fungsi utilitas individu A dipengaruhi oleh jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh individu A ($x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$), dan juga dipengaruhi oleh aktivitas individu B

Hyman (1999) menyatakan bahwa eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak direfleksikan dalam harga. Ketika terjadi eksternalitas, maka pihak ketiga selain pembeli dan penjual suatu barang dipengaruhi oleh produksi dan konsumsinya. Biaya atau manfaat dari pihak ketiga tersebut tidak dipertimbangkan baik oleh pembeli maupun penjual suatu barang yang memproduksi atau yang menggunakan produk sehingga menghasilkan eksternalitas. Lebih jauh Hyman menyatakan bahwa harga pasar yang terjadi tidak secara akurat

menggambarkan baik *marginal social cost (MSC)* maupun *marginal social benefit (MSB)*. Sementara menurut Fisher (1996) mengatakan bahwa eksternalitas terjadi bila satu aktivitas pelaku ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) mempengaruhi kesejahteraan pelaku ekonomi lain dan peristiwa yang ada terjadi di luar mekanisme pasar. Sehingga ketika terjadi eksternalitas, maka *private choices* oleh konsumen dan produsen dalam *private markets* umumnya tidak menghasilkan sesuatu yang secara ekonomi efisien. Berdasarkan pada pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa dalam perpektif teoritis, eksternalitas terjadi karena adanya perbedaan antara *marginal social* dan *private cost* suatu barang.

2.1.5.2 Penyebab Eksternalitas

Eksternalitas timbul pada dasarnya karena aktivitas manusia yang tidak mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yang berwawasan lingkungan. Dalam pandangan ekonomi, eksternalitas dan ketidakefisienan timbul karena salah satu atau lebih dari prinsip-prinsip alokasi sumber daya yang efisien tidak terpenuhi. Karakteristik barang atau sumberdaya publik, ketidaksempurnaan pasar, kegagalan pemerintah merupakan keadaan-keadaan dimana unsur hak pemikiran atau pengusahaan sumber daya (*property rights*) tidak terpenuhi. Sejauh semua faktor ini tidak ditangani dengan baik, maka eksternalitas dan ketidakefisienan ini tidak bisa dihindari. Kalau ini dibiarkan, maka ini akan memberikan dampak yang tidak menguntungkan terhadap ekonomi terutama dalam jangka panjang.

Bagaimana mekanisme timbulnya eksternalitas dan ketidakefisienan dari alokasi sumber daya diuraikan satu persatu berikut ini :

1. Keberadaan Barang Publik

Barang publik (*public goods*) adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Selanjutnya, barang publik sempurna (*pure public good*) didefinisikan sebagai barang yang harus disediakan dalam jumlah dan kualitas yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat. Kajian ekonomi sumber daya dan lingkungan salah satunya menitikberatkan pada persoalan barang publik atau barang umum ini (*common consumption, public goods, common property resource*). Ada dua ciri utama dari barang publik ini. Pertama, barang ini merupakan konsumsi umum yang dicirikan oleh penawaran gabungan (*joint supply*) dan tidak bersaing dalam mengkonsumsinya (*non-rivalry in consumption*). Kedua adalah tidak eksklusif (*non-exclusive*) dalam pengertian bahwa penawaran tidak hanya diperuntukan untuk seseorang dan mengabaikan yang lainnya. Barang publik yang berkaitan dengan lingkungan meliputi udara segar, pemandangan yang indah, rekreasi, air bersih, hidup yang nyaman dan sejenisnya.

2. Sumberdaya Bersama

Keberadaan sumber daya bersama (*common resources*) atau akses terbuka terhadap sumber daya tertentu ini tidak jauh berbeda dengan keberadaan barang publik di atas. Sumber-sumber daya milik bersama, sama halnya dengan barang-barang publik, tidak ekskludabel. Sumber-sumber daya ini terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya, dan cuma-cuma. Namun tidak seperti barang publik, sumber daya milik bersama memiliki sifat persaingan. Pemanfaatannya oleh seseorang, akan mengurangi peluang bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jadi, keberadaan sumber daya milik bersama ini, pemerintah juga perlu mempertimbangkan seberapa banyak pemanfaatannya yang efisien.

3. Ketidaksempurnaan Pasar

Masalah lingkungan bisa juga terjadi ketika salah satu partisipan didalam suatu tukar menukar hak-hak kepemilikan (*property rights*) mampu mempengaruhi hasil yang terjadi (*outcome*). Hal ini bisa terjadi pada pasar yang tidak sempurna (*imperfect market*) seperti pada kasus monopoli (penjual tunggal).

Ketidaksempurnaan pasar ini misalnya terjadi pada praktek monopoli dan kartel. Contoh konkrit dari praktek ini adalah Organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) dengan

memproduksi dalam jumlah yang lebih sedikit sehingga mengakibatkan meningkatnya harga yang lebih tinggi dari normal. Pada kondisi yang demikian akan hanya berakibat terjadinya peningkatan surplus produsen yang nilainya jauh lebih kecil dari kehilangan surplus konsumen, sehingga secara keseluruhan praktek monopoli ini merugikan masyarakat (*worse off*).

4. Kegagalan Pemerintah

Sumber ketidakefisienan dan atau eksternalitas tidak saja diakibatkan oleh kegagalan pasar tetapi juga karena kegagalan pemerintah (*government failure*). Kegagalan pemerintah banyak diakibatkan tarikan kepentingan pemerintah sendiri atau kelompok tertentu (*interest groups*) yang tidak mendorong efisiensi. Kelompok tertentu ini memanfaatkan pemerintah untuk mencari keuntungan (*rent seeking*) melalui proses politik, melalui kebijaksanaan dan sebagainya.

2.1.5.3 Jenis Eksternalitas

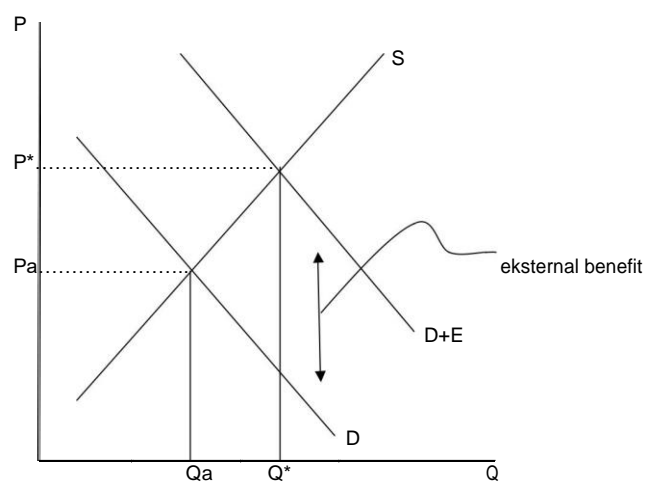
Menurut sejarahnya, istilah eksternal disekonomi dan eksternal ekonomi telah digunakan untuk menunjukkan apakah pihak yang terpengaruh menderita kerugian atau memperoleh keuntungan dari

eksternalitas tersebut, oleh karena itu eksternalitas ditinjau dari segi dampaknya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Eksternalitas Positif

Eksternalitas positif adalah tindakan seseorang yang memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi manfaat tersebut tidak dialokasikan di dalam pasar. Jika kegiatan dari beberapa orang menghasilkan manfaat bagi orang lain dan orang yang menerima manfaat tersebut tidak membayar atau memberikan harga atas manfaat tersebut maka nilai sebenarnya dari kegiatan tersebut tidak tercermin dalam kegiatan pasar.

Contoh eksternalitas positif adalah ketika industri penyamakan kulit sukaregang beroperasi dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar berupa munculnya aneka usaha kerajinan berbahan kulit.



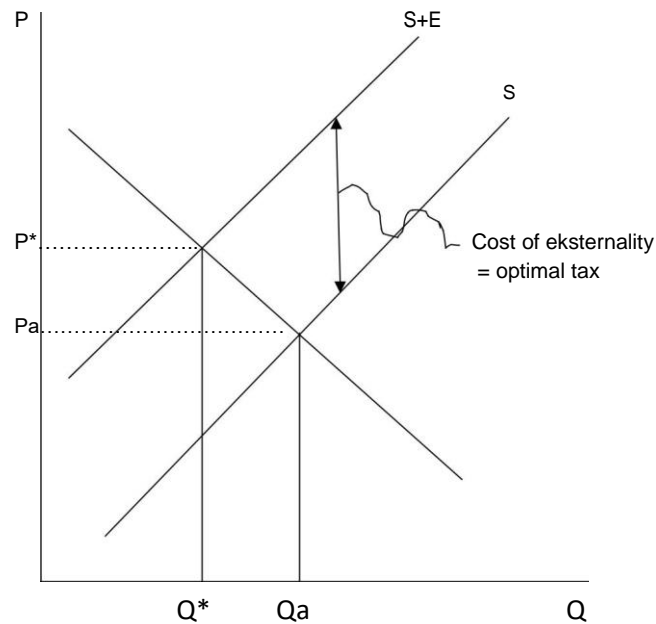
Gambar 2.2
Kurva Eksternalitas Positif

Mula-mula perusahaan penyamak kulit memproduksi output sebesar Q_a dengan harga sebesar P_a maka kurva permintaannya ada disepanjang kurva D. Karena adanya eksternal benefit berupa munculnya aneka kerajinan berbahan kulit maka perusahaan meningkatkan produksi outputnya menjadi Q^* dan menaikkan harga menjadi P^* maka kurva permintaan pun berubah bergeser ke kanan atas disepanjang $D+E$.

2. Eksternalitas Negatif

Eksternalitas negatif adalah biaya yang dikenakan pada orang lain di luar sistem pasar sebagai produk dari kegiatan produktif.

Contoh eksternalitas negatif yang diperkirakan terjadi di sentra industri kulit sukaregang adalah tercemarnya sungai karena pembuangan limbah industri kulit, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat sekitar sungai yang tercemar tersebut.



Gambar 2.3
Kurva Eksternalitas Negatif

Gambar diatas menunjukkan kurva permintaan dan kurva penawaran dalam industri kulit yang dalam proses produksinya menghasilkan biaya eksternalitas bagi orang lain. Mula-mula industri tersebut memproduksi output sebesar Q_a dengan harga sebesar P_a maka kurva penawarannya sepanjang kurva S.

Dengan adanya biaya eksternalitas yaitu diwajibkannya membayar pajak oleh pemerintah untuk setiap eksternalitas negatif yang ditimbulkan maka, industri tersebut mengurangi produksi outputnya menjadi Q^* dan menaikkan harga yang mula-mula sebesar P_a sekarang harga outputnya menjadi P^* . Oleh karena itu kurva penawarannya bergeser ke kiri atas di sepanjang kurva S+E.

Sedangkan macam-macam eksternalitas jika ditinjau dari segi pihak-pihak yang melakukan dan pihak yang menerima akibat dari eksternalitas dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Eksternalitas Produsen Terhadap Produsen

Eksternalitas produsen terhadap produsen terjadi ketika output dan input yang digunakan oleh suatu perusahaan mempengaruhi output dan input yang digunakan oleh perusahaan lain. Contoh eksternalitas produsen terhadap produsen adalah industri penyamakan kulit yang mencemari hulu sungai dan mempengaruhi kualitas sawah yang ada di hilir sungai.

2. Eksternalitas Produsen Terhadap Konsumen

Dalam kasus eksternalitas produsen terhadap konsumen eksternalitas terjadi ketika fungsi utilitas konsumen tergantung pada output dari produsen. Contoh yang terjadi adalah ketika pabrik kulit yang membuang limbah ke sungai proses produksinya, akan menyebabkan pencemaran air yang mengakibatkan terganggunya kenyamanan dan kesehatan masyarakat karena limbah tersebut, disisi lain kualitas air tanah disepanjang sungai yang tercemar tersebut menjadi buruk sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan air bersih. Hal ini menyebabkan utilitas masyarakat

tersebut untuk tinggal disekitar pabrik menjadi turun karena pabrik tidak memberikan ganti rugi apapun kepada masyarakat

3. Eksternalitas Konsumen Terhadap Produsen

Jenis eksternalitas konsumen terhadap produsen jarang terjadi didalam praktek. Eksternalitas konsumen terhadap produsen meliputi efek dari kegiatan konsumen terhadap output perusahaan. Contoh eksternalitas konsumen terhadap produsen, ketika ibu-ibu mencuci baju di sungai menggunakan detergen pasti sisa air detergen dibuang ke dalam sungai. Hal ini bisa menyebabkan polusi sungai sehingga misalnya ada pabrik es yang sangat bergantung pada air sungai untuk menjalankan produksinya, tentu sangat dirugikan karena dia harus mengeluarkan dana untuk membersihkan air sungai yang sudah tercemar air detergen.

4. Eksternalitas Konsumen Terhadap Konsumen

Eksternalitas konsumen terhadap konsumen terjadi ketika kegiatan suatu konsumen mempengaruhi utilitas konsumen lain. Contohnya orang yang mengendarai motor dapat menyebabkan orang yang disekitarnya menjadi sesak nafas begitu juga dengan orang yang merokok yang akan mengganggu orang-orang yang ada disekitarnya.

2.1.6 Analisis Biaya Manfaat

2.1.6.1 Definisi Analisis Biaya Manfaat

Menurut Mare J. Schniederjans, Jamie L. Hamaker, Ashlyn M. Schiederjans (2004:140), Cost-Benefit Analysis adalah suatu teknik untuk menganalisis biaya dan manfaat yang melibatkan estimasi dan mengevaluasi dari manfaat yang terkait dengan alternatif tindakan yang akan dilakukan. Teknik ini membandingkan nilai manfaat kini dengan investasi dari biaya investasi yang sama sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Keen (2003:273), mendefinisikan Cost-Benefit Analysis sebagai analisis yang menjabarkan alasan bisnis, kenapa atau kenapa tidak pilih spesifik suatu investasi harus dipilih. Menurut Remenyi (2003:152), mendefinisikan Cost-Benefit Analysis (CBA) adalah untuk mengevaluasi apakah efektivitas dari manfaat lebih besar dari pada biaya, atau musah mencukupi bagi masyarakat.

Analisis biaya manfaat adalah suatu alat analisis dengan prosedur yang sistematis untuk membandingkan serangkaian biaya dan manfaat yang relevan dengan sebuah aktivitas atau proyek. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah secara akurat membandingkan kedua nilai, manakah yang lebih besar. Selanjutnya dari hasil perbandingan ini, mengambil keputusan dapat mempertimbangkan untuk melanjutkan suatu rencana atau tidak dari

sebuah aktivitas, produk atau proyek, atau dalam konteks evaluasi atas sesuatu yang telah berjalan, adalah menentukan keberlanjutannya.

Pengaplikasian Cost-Benefit Analysis (CBA) berkaitan erat dengan tiga hal penting dan saling berhubungan yaitu:

1. Manfaat (Benefit) domain bisnis adalah berwujud penurunan biaya dan atau peningkatan kinerja atau revenue.
2. Biaya (Cost) dominan teknologi adalah beberapa biaya tetap dan biaya variable yang diperlukan untuk membangun sistem.
3. Nilai (Value) adalah manfaat yang diperoleh oleh masyarakat atas keberadaan kampus, yang terlihat dengan adanya keberadaan usaha saat ini maupun saat yang akan datang.

2.1.6.2 Ciri Khusus Analisis Biaya Manfaat

Adapun ciri khusus dari analisis biaya manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Analisis biaya manfaat berusaha mengukur semua biaya dan manfaat untuk masyarakat yang kemungkinan dihasilkan dari program publik, termasuk berbagai hal yang tidak terlihat yang tidak mudah untuk diukur biaya dan manfaatnya dalam bentuk uang.
2. Analisis biaya dan manfaat secara tradisional melambangkan rasionalitas ekonomi, karena kriteria sebagian besar ditemukan dengan penggunaan efisiensi secara global. Suatu kebijakan atau

program dikatakan efisien jika manfaat bersih (total manfaat dikurangi total biaya) adalah lebih besar dari nol dan lebih tinggi dari manfaat bersih yang mungkin dapat dihasilkan dari sejumlah alternatif investasi lainnya di sektor swasta dan publik.

3. Analisis biaya manfaat secara tradisional menggunakan pasar swasta sebagai titik tolak di dalam memberikan rekomendasi program publik.
4. Analisis biaya manfaat kontemporer, sering disebut analisis biaya manfaat sosial, dapat juga digunakan untuk mengukur pendistribusian kembali manfaat.

Jika seseorang ingin mengetahui besaran nilai efisiensi suatu proyek, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan semua manfaat dan biaya dari proyek yang akan dilaksanakan
- Menghitung manfaat dan biaya dalam nilai uang
- Menghitung masing-masing manfaat dan biaya dalam nilai uang sekarang.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian Tesis oleh Nurul Ovia Oktawati dari Institut Pertanian Bogor

2.2.1.1 Judul dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan Nurul Oktawati dari Institut Pertanian Bogor memiliki judul *“Analisis Eksternalitas Pada Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Muara Badak Provinsi Kalimantan Timur”*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi eksternalitas baik positif maupun negatif akibat adanya pengembangan tambak pada ekosistem mangrove di Kecamatan Muara Badak.
2. Menganalisis nilai eksternalitas.
3. Menganalisis perubahan nilai kesejahteraan masyarakat pesisir sebelum dan sesudah konversi ekosistem mangrove.

2.2.1.2 Metode Penelitian

Jenis pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus yang merupakan penelitian tentang suatu objek atau suatu unit selama kurun waktu tertentu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendugaan Pendugaan Nilai Eksternalitas melalui Identifikasi Manfaat dan Biaya.

2.2.1.3 Hasil penelitian

Hasil penelitian ini diketahui eksternalitas positif yaitu terjadinya penyerapan tenaga kerja, adanya komoditas udang liar tanpa dilakukan

penebaran yang bernilai komersil cukup tinggi, dan adanya sistem ganti rugi yang diberikan oleh pihak perusahaan dengan nilai yang cukup tinggi. Sedangkan eksternalitas negatif yaitu terjadinya abrasi pantai, berkurangnya produksi dan sumberdaya mangrove, hilang atau berkurangnya fungsi ekosistem mangrove sebagai tempat pemijahan biota laut. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa total nilai eksternalitas mencapai Rp(62.047.775.115) dari 10.790 Ha, nilai tersebut didominasi oleh eksternalitas negatif yang diperkirakan mencapai Rp 94.247.454.965.

2.2.2 Penelitian Skripsi oleh Syamsul Alam dari Universitas Hasanuddin

2.2.2.1 Judul dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Alam dari Universitas Hasanuddin memiliki judul “*Analisis Komparatif Dampak Eksternalitas Positif dan Nefatif Pada PT.Semen Tonasa*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak eksternalitas yang dihasilkan dari aktivitas operasi pabrik semen PT.Semen Tonasa.

2.2.2.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan perspektif studi kasus. Jenis penelitian tersebut dipilih untuk menggali atau mengeksplorasi, menggambarkan atau mengembangkan kenyataan yang dialami.

2.2.2.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kehadiran pabrik semen memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, adapun dampak positif atau eksternalitas positif adalah terbukanya lapangan kerja untuk masyarakat sekitar, pembangunan infrastruktur, tersedianya pelayanan kesehatan gratis, pemberdayaan masyarakat, bantuan penampungan air serta bantuan pinjaman modal usaha. Adapun eksternalitas negatif yang ditimbulkan adalah dampak debu, pengurangan debit air, kondisi lahan menjadi kurang produktif, keindahan karst berkurang, dampak kebisingan, dampak getaran, dampak kesehatan dan pergeseran sosial.

2.2.3 Penelitian Skripsi oleh Muhammad Zamroni Mahfudh dari Universitas Brawijaya

2.2.3.1 Judul dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan Mahfudh dari Universitas Brawijaya memiliki judul *“Implementasi Corporate Social Responsibility Dalam Mengatasi Eksternalitas PT.Semen Indonesia (Persero)”*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi :

1. Bentuk Eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT.Semen Indonesia Tbk.
2. Implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam mengatasi eksternalitas.

2.2.3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan melakukan analisis observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.2.3.3 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa keberadaan PT.Semen Indonesia di tengah lingkungan masyarakat dapat membawa dampak positif dan negatif, adapun eksternalitas positif yang ditimbulkan adalah perubahan struktur masyarakat yang modern, urbanisasi penduduk ke daerah penelitian tersebut. Sedangkan eksternalitas negatif yang ditimbulkan antara lain terjadinya polusi dan pencemaran lingkungan akibat limbah yang dihasilkan oleh pabrik semen tersebut. Disisi lain implementasi CSR PT.Semen Indonesia bertanggung jawab memenuhi harapan masyarakat dengan mengarah pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

2.3 Kerangka Pemikiran

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan

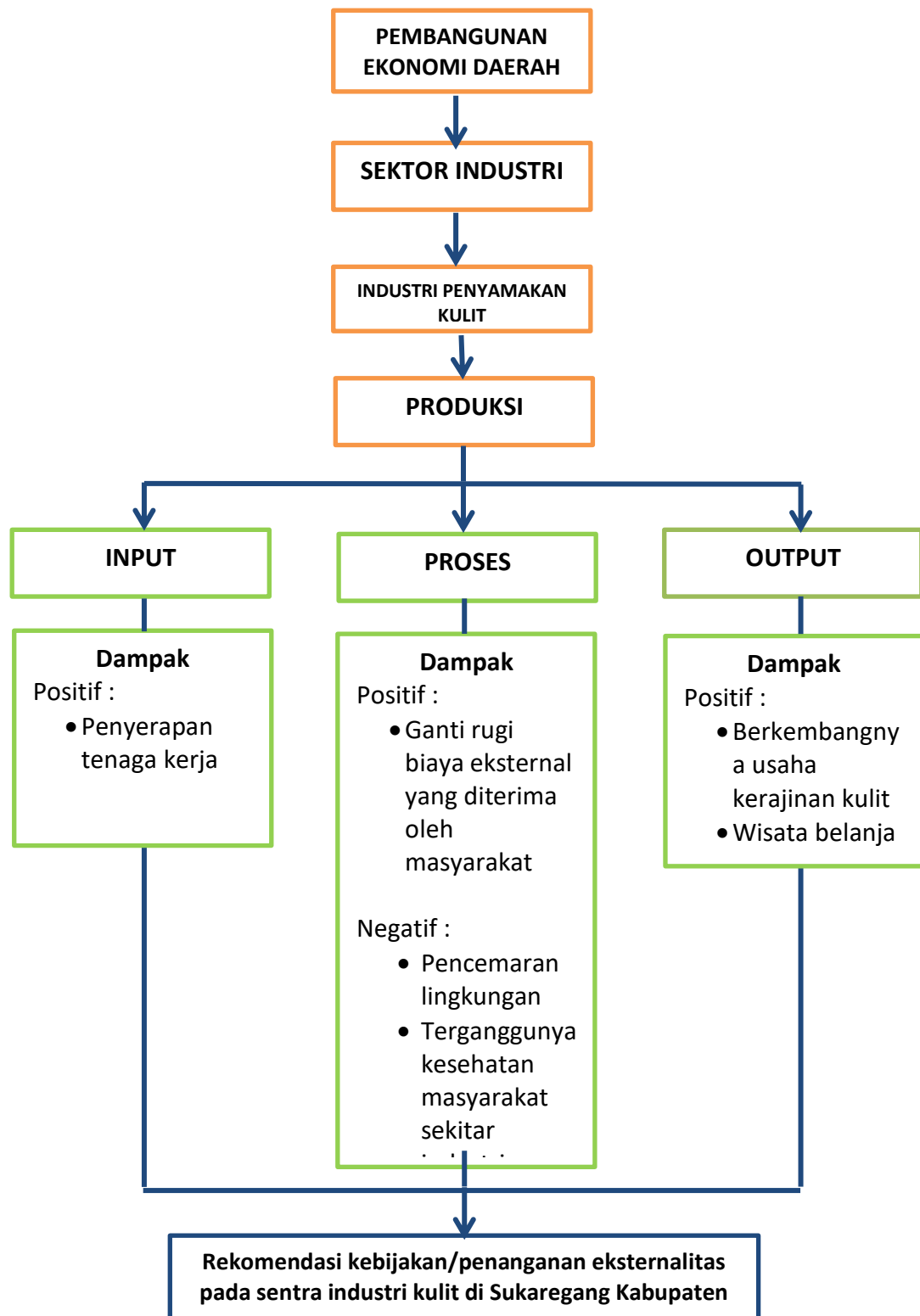
inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Menurut MS Hidayat (Menteri Perindustrian ke 26) akselerasi pembangunan ekonomi daerah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pendapatan per kapita dan pengurangan angka kemiskinan.

Sektor industri merupakan salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi daerah, yang dapat memberi dukungan pada peningkatan PDRB, serta memperkuat sektor yang memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB Jawa Barat adalah yang terbesar, tercatat pada tahun 2016 sektor industri menyumbang 42,49 persen terhadap PDRB Jawa Barat, meskipun pada Kabupaten Garut sektor industri hanya menyumbang 7,72 persen terhadap PDRB pada tahun 2016 hal ini disebabkan karena di Kabupaten Garut sektor industri belum menjadi sektor unggulan dalam kontribusinya terhadap PDRB, tetapi dilihat dari trend tahun ke tahun, kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan meskipun tidak secara signifikan.

Salah satu subsektor industri yaitu industri kulit merupakan industri yang cukup memiliki peran dalam mendukung pembangunan ekonomi di Kabupaten Garut karena industri ini mempunyai spesifik padat karya dengan orientasi pasar domestik dan ekspor, sehingga dapat menyerap tenaga kerja cukup banyak dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi sektor industri di Kabupaten Garut.

Industri kulit di Kabupaten Garut yang berpusat di Sukaregang memiliki perjalanan dan perkembangan yang cukup panjang, dalam kegiatan produksinya industri kulit tidak terlepas dari tiga tahap yaitu input, proses dan output, sehingga industri kulit Sukaregang dalam kegiatannya memiliki dampak yang dirasakan oleh pihak ketiga yang disebut eksternalitas, pada tahap input misalnya dampak yang dihasilkan secara positif adalah penyerapan tenaga kerja, berkembangnya usaha pendukung penyamakan kulit. Pada tahap proses juga tentu industri penyamakan kulit tersebut memiliki dampak atau eksternalitas, misalnya secara negatif eksternalitas yang ditimbulkan yaitu pencemaran lingkungan, terganggunya kesehatan masyarakat serta dampak lainnya, begitu pula pada tahap output yang tentu juga memiliki dampak, misalnya secara positif berkembangnya usaha kerajinan dan produk turunan kulit, sehingga menjadi daya tarik wisata belanja di Kabupaten Garut.

Berdasarkan pemikiran dan pemaparan diatas, maka penulis memiliki kerangka pemikiran penelitian yang dituangkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 2.4
Alur Kerangka Pemikiran